

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam tersebar hingga ke seluruh penjuru dunia tak lain adalah karena dakwah. Dengan dakwahlah Rasulullah SAW menyampaikan agama Allah SWT kepada para sahabat. Selanjutnya para sahabat mendakwahkan agama ini kepada para tabi'in. Lalu para tabi'in menyampaikannya kepada generasi penerus mereka. Demikianlah seterusnya. Hingga Islam masuk ke Indonesia pun juga karena dakwah.

Memang tidak dapat disangkal, bahwa Islam merupakan agama dakwah. Artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif dalam melakukan aktivitas dakwah. Oleh karena itu kegiatan dakwah di samping merupakan tugas mulia, juga secara terus-menerus harus selalu dilakukan dan digalakkan oleh siapapun, bagaimanapun, dan dimanapun. Setiap muslim dapat berdakwah, namun sangat sedikit diantara mereka yang dapat menyampaikan dakwah dengan cara-cara yang indah, menarik, bijaksana penuh dengan hikmah. Padahal dengan cara-cara seperti inilah, orang tertarik kepada Islam. Dengan cara-cara seperti ini, orang memandang kehadiran Islam bukan sebagai ancaman melainkan sebagai kedamaian dan keselamatan sesuai dengan misinya *Rahmatal*

Lil'alamin. Itulah dakwah, ia adalah ajakan yang disampaikan dengan cara-cara yang baik. Sebagaimana disebutkan didalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125).*¹

Setiap dakwah atau seruan membutuhkan juru dakwah/penyeru dan yang dibutuhkan oleh seorang juru dakwah adalah unsur-unsur gerakannya dan semangatnya yang tinggi untuk menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam serta menumbuh kembangkan dakwah. Seorang juru dakwah mempunyai pengaruh yang luar biasa, ia mendapat kedudukan sebagai tokoh panutan di dalam masyarakat. Kedudukan inilah yang menjadi konsekuensi bahwa juru dakwah harus memiliki sifat-sifat dan kepribadian yang baik sebagai tuntutan tanggung jawab yang dipikul oleh seorang atau sekelompok juru dakwah yang memiliki kredibilitas dan kompetensi yang mumpuni, agar mampu meraih kemajuan dan hal-hal yang positif dalam melaksanakan kewajiban besar berdakwah.

¹ Al-Aliyy, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hal. 224.

Dengan demikian, seorang juru dakwah dalam penyampaian pesan atau materi ceramahnya, tentunya tidak asal-asalan. Akan tetapi materi ceramahnya disampaikan dan disajikan dengan bahasa-bahasa yang indah, menarik dan memikat dengan sikap yang santun, ramah, bijaksana penuh hikmah, serta mudah dicerna dan diterima oleh mad'u atau masyarakat luas. Dalam hal ini menjadi ciri-ciri dari ceramahnya KH. Moch. Imam Chambali di setiap pengajian-pengajian yang diadakan oleh beliau, sehingga jamaahnya semakin hari semakin bertambah banyak. KH. Moch. Imam Chambali merupakan figur kyai, disamping beliau seorang juru dakwah/da'i, beliau juga sebagai pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa dan Yayasan Yatim Piatu Al-Jihad Surabaya sekaligus sebagai pimpinan umat yang patut dijadikan contoh teladan bagi masyarakatnya. Khususnya, masyarakat Kelurahan Jemursari Utara Kecamatan Wonocolo Surabaya, didalam mendakwahkan dan menerapkan berbagai sendi ajaran agama Islam.

Ketua Yayasan Al-Jihad, H. Nasir menyatakan bahwa KH. Moch. Imam Chambali dalam perjalanan dakwahnya dikenal sebagai orang yang sabar dan istiqomah. Sabar dalam arti memiliki semangat berjuang yang tinggi di jalan Allah, semangat dalam membimbing dan mengarahkan para jamaahnya serta sabar dalam menjalani setiap kendala-kedala dalam berdakwah. Istiqomah dalam artian beliau sangat menghargai waktu, sehingga beliau konsisten dan disiplin memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Berkat ketekunan dan kesabaran

beliau serta didukung dengan tekad yang tinggi proses aktivitas dakwahnya mengalami kemajuan yang pesat. Mulai dari beliau mendirikan pengajian-pengajian rutin seperti pengajian rutin ibu-ibu muslimah di Jemursari Utara, setiap hari ahad sore yang didirikan sejak tahun 1990 dan pengajian rutin istighosah sabtu legi malam ahad pahing sebulan sekali yang pada waktu itu tahun 1992, sifatnya masih bergilir dari rumah yang satu ke rumah jama'ah yang lain. Pada tahun 2002, Istighosah sabtu malam minggu pahing, tempatnya ditetapkan sampai sekarang ini di halaman Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya. Hingga beliau merintis Yayasan Al-Jihad Surabaya, yang di dalamnya beberapa lembaga dakwah seperti mendirikan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad yang diresmikan pada tanggal 22 Maret 1998, Kelompok Bimbingan Haji (KBIH) BRYAN MAKKAH yang diresmikan pada tanggal 15 April 1998 dan mendirikan Panti Asuhan yatim piatu putra-putri Al-Jihad yang diresmikan pada tanggal 14 Juli 2001. Dari semua lembaga-lembaga yang telah dirintis oleh beliau dalam rangka mendakwahkan ajaran Islam di Kelurahan Jemursari Utara Wonocolo Surabaya telah berhasil dengan gemilang.

Padahal jika dilihat dari perilakunya dalam berceramah, Tuter H. Nasir ketua yayasan Al-Jihad, beliau menyampaikan pesan dakwahnya seperti halnya yang dilakukan da'i-da'i pada umumnya. Kadang bicaranya lucu, kadang bicaranya lurus (*Kenceng*) istilah Jawanya, atau bahkan sampai bicara jorok / tidak sopan, yang sebenarnya nggak pantas didengar telinga. Namun entah

kenapa, mungkin di sinilah Anugerah Allah SWT yang diberikan kepada beliau. Sehingga jama'ahnya tetap antusias dan senang dibuatnya.

Hal ini terbukti waktu beliau memberikan ceramahnya di setiap pengajian-pengajiannya, seperti pengajian rutin istighatsah sabtu legi malam minggu pahing di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya, juga di berbagai pengajian-pengajian di luar, seperti beliau mengisi pengajian di JTV pada bulan suci ramadhan menjelang berbuka puasa dengan Tema "*Cangkru'an Qolbu*". Dan hebatnya sepanjang kiprah dakwah beliau hingga sekarang ini jama'ahnya kian bertambah banyak.²

Dengan demikian telah tampak kharisma KH. Moch. Imam Chambali sebagai juru dakwah di Kelurahan Jemursari Utara Wonocolo Surabaya. Berbicara tentang juru dakwah / da'i tentunya tidak jauh beda dengan seorang pemimpin. Keduanya sama-sama mempunyai pengertian menuntun, membimbing dan menunjukkan jalan. Didalam buku teori dan praktek kepemimpinan disebutkan tipologi pemimpin termasuk diantaranya adalah tipe pemimpin kharismatik. Menurut sosiolog Jerman Max Weber dalam buku dasar-dasar kepemimpinan mendefinisikan pemimpin kharismatik sebagai seseorang yang seolah-olah diberi tugas khusus dan karena itu dikaruniai bakat-bakat khusus oleh Tuhan untuk memimpin sekelompok manusia mengarungi tantangan sejarah hidupnya.³

² Hasil Wawancara Dengan H. Nasir, Ketua Yayasan Al-Jihad Surabaya, 10 Februari 2009

³ J. Rebiru, *Dasar-Dasar Kepemimpinan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hal. 5.

Dari definisi tersebut jika dikaitkan dengan juru dakwah/da'i kharismatik adalah seorang juru dakwah yang seolah-olah diberi karunia atau anugerah oleh Allah SWT berupa kelebihan-kelebihan khusus dalam mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku orang lain, sehingga dalam suasana batin mengagumi dan mengagungkan pemimpin untuk bersedia melakukan sesuatu yang dikehendaki pemimpin.⁴

Oleh karena inti berdakwah adalah mengajak umat manusia menuju jalan yang di ridhoi oleh Allah SWT (*Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*) tentunya da'i yang kharismatik adalah juru dakwah yang diberi tugas khusus (berdakwah) dan kerennanya Allah SWT memberikan karunia kepadanya berupa kelebihan dan bakat-bakat yang khusus untuk mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku mad'u sehingga didalam suasana batin mad'u mengagumi dan mengagungkan sang da'i untuk bersedia melakukan sesuatu sesuai yang di kehendaki da'i.

Sebagaimana yang dikatakan Hadari Nawawi dalam bukunya bahwa pemimpin dan kepemimpinannya dipandang istimewa karena sifat-sifat dan kepribadiannya yang mengagumkan dan berwibawa. Artinya seorang juru dakwah yang kharismatik dengan segala gaya penyampaian ceramah dan gerak-gerik perilakunya dipandang istimewa dan mudah dicerna oleh mad'u karena sifat-sifat dan kepribadiannya yang mengagumkan dan berwibawa, sehingga

⁴ H. Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), hal. 174. Cet. I

karena kepribadian itu, seorang da'i diterima dan dipercayai sebagai orang yang dihormati dan disegani serta diteladani.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, penulis merasa tertarik dan termotivasi untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut serta mendalam mengenai : “Kharisma Da'i KH. Moch. Imam Chambali di Kelurahan Jemursari Utara Wonocolo Surabaya”

Adapun alasan Peneliti tertarik dan termotivasi memilih judul penelitian ini, adalah karena kharisma dapat menjawab sejumlah fenomena mengapa sebagian orang di dunia ini, bisa memberi pengaruh yang positif dalam waktu singkat kepada orang lain? Sementara sebagian yang lainnya malah membangkitkan rasa kesal dan bahkan perasaan tidak suka bagi orang lain. Kenapa sebagian da'i di antara sekian banyak da'i bisa memberikan pengaruh dan daya tarik yang besar kepada masyarakat yang menjadi mad'unya, sehingga mendatangkan rasa antusias yang besar pula dari masyarakat? Orang-orang yang demikian ini, adalah mereka yang memiliki limpahan / anugerah dari apa yang disebut dengan kharisma.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kharisma KH. Moch. Imam Chambali di Kelurahan Jemursari Utara Wonocolo Surabaya?
2. Bagaimana timbulnya Kharisma KH. Moch. Imam Chambali di Kelurahan Jemursari Utara Wonocolo Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kharisma KH. Moch. Imam Chambali di Kelurahan Jemursari Utara Wonocolo Surabaya.
2. Untuk mengetahui timbulnya kharisma KH. Moch. Imam Chambali di Kelurahan Jemursari Utara Wonocolo Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoretis
 - a. Bagi Peneliti/Penulis

Dengan adanya penilitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas cakrawala keilmuan dakwah bagi peneliti

pribadi khususnya, maupun bagi berbagai pihak yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji mengenai dinamika keilmuan dakwah.

b. Bagi Jurusan / Fakultas

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan atau referensi bagi Fakultas Dakwah, khususnya bagi jurusan komunikasi penyiaran Islam (Retorika) dan juga sebagai bahan rujukan serta pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan komunikasi penyiaran Islam. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai perbandingan sejauh mana teori-teori yang sudah diperoleh dimasa perkuliahan yang diharapkan dapat dipraktekkan secara nyata.

2. Manfaat Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan salah satu rujukan bagi para da'i dalam melakukan aktivitas dakwah, serta dalam mengembangkan potensi sang da'i sebagai juru dakwah yang professional, berkharisma dan berakhlak mulia.

E. Definisi Konseptual

Skripsi ini Berjudul “KHARISMA DA'I KH. MOCH. IMAM CHAMBALI DI KELURAHAN JEMURSARI UTARA WONOCOLO SURABAYA”. Supaya lebih mudah dipahami, maka ada beberapa konsep yang

perlu dijabarkan dan hal-hal yang berhubungan serta berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Pengertian Kharisma

Secara bahasa kata kharisma berasal dari bahasa Yunani “*Charisma*” yang berarti karunia atau bakat khusus. Orang yang berbakat khusus disebut juga karismatik.⁵ Dalam kamus ilmiah populer kata kharisma diartikan sebagai wibawa, kewibawaan atau karunia kelebihan dari Tuhan, anugerah kelebihan/keistimewaan seseorang yang diberikan oleh Tuhan atau sesuatu kelebihan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan pemberian Tuhan.⁶

Menurut sosiolog Jerman Max Weber mengartikan kharisma adalah gejala sosial yang terdapat pada waktu kebutuhan kuat muncul terhadap legitimasi otoritas. Weber menekankan bahwa yang menentukan kebenaran kharisma adalah pengakuan pengikutnya. Pengakuan atau kepercayaan kepada tuntutan kekuatan gaib merupakan unsur integral dalam gejala kharisma. Kharisma adalah pengakuan terhadap suatu tuntutan sosial. Dalam konteks lain Weber mengartikan Kharisma sebagai sifat yang melekat pada seorang pemimpin dengan mengatakan pemimpin kharismatik adalah seseorang yang seolah-olah diberi tugas khusus dan karena itu dikaruniai bakat-bakat khusus

⁵ Ensiklopedi Nasional Indonesia, PT. Cipta Adi Pustaka, 1990 Cet. Pertama

⁶ Pius A. Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 333-334

oleh Tuhan untuk memimpin sekelompok manusia mengarungi tantangan sejarah hidupnya.

2. Pengertian Da'i

Yang dimaksud da'i (juru dakwah/pelaku dakwah) adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi/lembaga. Da'i sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan *Muballigh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini sebenarnya lebih sempit dari sebutan da'i yang sebenarnya. Karena jika kita kembali kepada al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa pelaku dakwah pertama adalah Nabi Muhammad SAW.

Pengertian da'i bukan saja mencakup mubaligh (dalam makna yang sempit), melainkan semua pribadi muslim itu berperan secara otomatis sebagai juru dakwah. Artinya secara umum setiap muslim atau muslimat yang mukallaf (dewasa) dimanapun, bagi mereka berkewajiban dakwah. Hal ini merupakan suatu hal yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah Hadits "*Sampaikan dariKu walaupun satu ayat*".⁷

⁷ Moch. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 75-77

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mudah memahami penulisan skripsi ini, maka disusunlah sistematika pembahasan, antara lain:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan tentang gambaran umum yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KERANGKA TEORETIK

Pada bab ini berisi tentang kajian pustaka, kajian teoretik dan kajian penelitian terdahulu yang relevan. Kajian pustaka menjelaskan tentang pengertian kharisma dan pengertian da'i serta sifat-sifat dan karakteristik da'i. Kajian teoretik menjelaskan tentang teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian, yaitu kharisma da'i, dan timbulnya kharisma. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori kharismanya Max Weber dengan menyatakan bahwa bahwa yang menentukan kebenaran kharisma adalah pengakuan pengikutnya. Kajian penelitian terdahulu yang relevan berisikan tentang hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini mengkaji tentang metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Adapun pembahasannya mengenai: pendekatan dan jenis penelitian, subyek/sasaran penelitian, tahap-tahap penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menerangkan tentang penyajian data yang memuat tentang deskripsi data yang membahas mengenai Profil KH. Moch. Imam Chambali dan Kharisma Da'i KH. Moch. Imam Chambali serta timbulnya Kharisma KH. Moch. Imam Chambali di Kelurahan Jemursari Utara Wonocolo Surabaya dan juga disajikan mengenai analisis data tentang Kharisma KH. Moch. Imam Chambali.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini merupakan pembahasan terakhir dalam penelitian ini yang berisikan tentang kesimpulan, saran dan rekomendasi.